

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Modul Ajar

a. Pengertian Modul Ajar

Modul ajar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suatu jenis perangkat pendidikan yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memandu proses pembelajaran untuk capaian pembelajaran (CP).¹ Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa.²

Menurut Kementerian pendidikan pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik mana pun didalam siklus tersebut.³

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2018)

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kharisma Putra Grafika, 2018), h. 201

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 179

agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham.

Depdiknas menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar mandiri (cetak atau perangkat lunak/software) yang disusun secara sistematis dan menarik. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- 1) Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/guru)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Content atau isi materi
- 4) Informasi pendukung
- 5) Latihan-latihan
- 6) Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK)
- 7) Evaluasi
- 8) Balikan terhadap hasil evaluasi.

Sedangkan menurut Trianto buku siswa (modul, diktat) merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan

penyelidikan, berdasarkan konsep, kegiatan sains, informasi, dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Bahasa yang digunakan dalam modul sangat sederhana dan komunikatif sesuai dengan perkembangan peserta didik. Materinya dikemas dalam unit kecil, dilengkapi dengan contoh, ilustrasi, tugas, latihan, rangkuman, penilaian, umpan balik terhadap hasil penilaian, dan rujukan/referensi pendukung materi.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat saya simpulkan modul pembelajaran adalah bahan ajar mandiri untuk peserta didik, baik berupa cetak maupun perangkat lunak/software yang disusun dengan sistematis dan menarik agar mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Dengan demikian dapat dibedakan antara bahan ajar dengan modul pembelajaran, bahwa bahan ajar cakupannya lebih luas, dimana modul pembelajaran termasuk merupakan bagian dalam bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mengelola pembelajaran yang bersifat berkesinambungan.

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 227

⁵ Yunita Lastri, *Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul Dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Citra Pendidikan (JCP), Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023), h. 1139-1146

b. Komponen Modul Ajar

Modul ajar secara umum terdapat tiga komponen yaitu sebagai berikut:⁶

- 1) Komponen informasi umum, meliputi:
 - a) Identitas penulis modul, meliputi nama penulis, institut asal, dan tahun dibuatnya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu
 - b) Kompetensi awal, berisi tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum mempelajari materi yang akan disampaikan
 - c) Profil Pancasila, pada bagian ini berkaitan dengan pembentukan karakter siswa biasanya ditemui dalam proses pembelajaran dan ini merupakan perbedaan dengan kurikulum yang lain
 - d) Sarana dan Prasarana, merupakan fasilitas dan media yang diperlukan guru dalam proses penyampaian materi
 - e) Target Siswa, terdapat tiga kategori yaitu : siswa reguler (siswa yang dapat memahami materi yang diajarkan), siswa kesulitan belajar (siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan), siswa pencapaian tinggi (siswa dengan cepat memahami materi pembelajaran)
 - f) Model pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi

⁶ Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas*. (Jurnal Pendidikan Biologi, 3(2), 2021), h. 112

2) Komponen isi, meliputi:

- a) Tujuan pembelajaran, terdiri dari capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran
- b) Pemahaman bermakna, bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran baik konsep maupun kegiatan yang dirancang yang berkaitan dengan konsep materi dapat membentuk perilaku peserta didik
- c) Pertanyaan pemantik untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan.
- d) Kegiatan pembelajaran, Adapun tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup
- e) Asesmen untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran.
- f) Refleksi peserta didik dan pendidik

3) Komponen Lampiran, meliputi:

- a) Lembar kerja peserta didik
- b) Pengayaan dan remedial
- c) Bahan bacaan Pendidik dan peserta didik
- d) Glossarium
- e) Daftar pustaka

c. Strategi Merancang Modul Ajar

Ada dua strategi untuk merancang modul ajar sebagai berikut:⁷

1) Strategi 1 terdiri dari berikut ini:

⁷ Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas*. h. 112

- a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang bisa dikelompokkan dalam satu lingkup materi. Satu modul ajar bisa mencakup beberapa tujuan pembelajaran.
 - b) Lakukan asesmen diagnosis untuk mengidentifikasi penguasaan kompetensi awal peserta didik.
 - c) Tentukan teknik dan instrumen asesmen sumatif beserta indikator keberhasilan asesmen sumatif yang akan dilakukan pada akhir lingkup materi.
 - d) Tentukan periode waktu atau jumlah jam pelajaran yang dibutuhkan.
 - e) Tentukan teknik dan instrumen asesmen formatif berdasarkan aktivitas pembelajaran.
 - f) Buat rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.
 - g) Pastikan aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran.
 - h) Setiap kegiatan dilengkapi dengan pemahaman bermakna dan pertanyaan esensial yang menjadi acuan.
 - i) Siapkan lembar belajar, materi belajar, dan media belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.
 - j) Lampirkan instrumen asesmen seperti ceklis, rubrik, atau lembar observasi yang dibutuhkan.
 - k) Periksa kembali kelengkapan komponen modul ajar.
- 2) Strategi 2 terdiri dari berikut ini:
- a) Menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik, pendidik, serta satuan pendidikan.

- b) Melakukan asesmen diagnostik terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik.
 - c) Mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dicapai.
 - d) Memilih tujuan pembelajaran dari alur tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar.
 - e) Merencanakan jenis, teknik, dan instrumen asesmen.
 - f) Menyusun modul ajar berdasarkan komponen-komponen yang ditentukan.
 - g) Pendidik dapat menentukan komponen-komponen yang esensial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
 - h) Mengelaborasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan komponen.
 - i) Modul siap digunakan.
 - j) Evaluasi dan pengembangan modul.
- d. Kriteria modul ajar

Pendidik harus mengetahui strategi mengembangkan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria modul ajar sebagai berikut:⁸

- 1) Esensial artinya pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin

⁸ Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas*. h. 112

- 2) Menarik, bermakna dan menantang artinya menumbulkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar
- 3) Relevan dan kontekstual berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada
- 4) Berkesinambungan artinya keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

e. Sistematika Modul

Terdapat ada delapan komponen utama yang perlu terdapat dalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

1) Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran berupa paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata pelajaran, kompetensi dasar, bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll), petunjuk belajar.

2) Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul yang berisi:

- a) Deskripsi singkat isi modul
- b) Indikator yang ingin dicapai
- c) Memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh.

d) Relevansi, yang terdiri atas:

- (1) Urutan kegiatan belajar logis
- (2) Petunjuk belajar
- (3) Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar memuat materi yang harus dikuasai siswa. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut kegiatan belajar. Di dalam kegiatan belajar tersebut berisi uraian, contoh, latihan, ramburambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut.

Direktorat tenaga kependidikan menjelaskan struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

(1) Bagian pembuka

Bagian pembuka meliputi:

- (a) Judul modul menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas dan menggambarkan isi materi
- (b) Daftar isi menyajikan topik-topik yang akan dibahas
- (c) Peta informasi berupa kaitan antara topik-topik yang dibahas
- (d) Daftar tujuan kompetensi
- (e) Tes awal

(2) Bagian inti

- (a) Pendahuluan/tinjauan umum materi

(b) Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain

(c) Uraian materi

Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan ke dalam beberapa Kegiatan Belajar (KB). Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Adapun sistematikanya misalnya sebagai berikut.⁹

(1) Kegiatan belajar 1

(a) Tujuan kompetensi

(b) Uraian materi

(c) Tes formatif

(d) Tugas

(e) Rangkuman

(2) Kegiatan Belajar 2

(a) Tujuan kompetensi

(b) Uraian materi

(c) Tes formatif

(d) Tugas

(e) Rangkuman dst.

(3) Bagian Penutup:

(a) Glossary atau daftar isitilah

⁹ Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas*. h. 112

Glossary berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.

(b) Tes Akhir

Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar dalam waktu sekitar 20% dari waktu mempelajari modul. Jadi, jika suatu modul dapat diselesaikan dalam tiga jam maka tes akhir harus dapat dikerjakan oleh peserta belajar dalam waktu sekitar setengah jam.

(c) Indeks

Indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pembelajar mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

Mengacu pada dua pendapat di atas, maka modul yang akan dikembangkan memiliki sistematika sebagai berikut:

(1) Bagian pembuka

Bagian pembuka terdiri dari pendahuluan, deskripsi singkat isi modul, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), peta konsep, manfaat modul, petunjuk penggunaan modul, tujuan pembelajaran, dan materi pokok.

(2) Bagian inti

Bagian inti terdiri dari kegiatan belajar 1, 2, dan 3.

(a) Kegiatan belajar I: Sumber Daya Alam (SDA)

(b) Kegiatan belajar II: dampak positif dan negatif pemanfaatan SDA

(c) Kegiatan belajar III: upaya mengatasi dampak buruk pemanfaatan SDA

(3) Bagian penutup

Bagian penutup terdiri dari evaluasi sumatif, petunjuk penilaian, penutup, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

f. Prosedur Penulisan Modul

Prosedur penulisan modul merupakan proses pengembangan modul yang dilakukan secara sistematis. Penulisan modul dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1) Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu

kompetensi tertentu. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan modul yaitu;

- (a) Menetapkan terlebih dahulu kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul.
 - (b) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit dan kompetensi yang akan dicapai.
 - (c) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disyaratkan.
 - (d) Menentukan judul modul yang akan dikembangkan.
- 2) Penyusunan draf

Penyusunan draf merupakan proses pengorganisasian materi pembelajaran dari satu kompetensi atau sub kompetensi ke dalam satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;¹⁰

- (a) Menetapkan judul modul.
- (b) Menetapkan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah selesai mempelajari modul.
- (c) Menetapkan kemampuan yang spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- (d) Menetapkan outline (garis besar) modul.
- (e) Mengembangkan materi pada garis-garis besar.
- (f) Memeriksa ulang draf modul yang dihasilkan.
- (g) Menghasilkan draf modul I

¹⁰ Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas*. h. 122

Hasil akhir dari tahap ini adalah menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup: judul modul, kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai, tujuan siswa mempelajari modul, materi, prosedur, soal-soal, evaluasi atau penilaian, dan kunci jawaban dari latihan soal.

3) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan pengesahan terhadap kelayakan modul. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli materi, ahli media, dan guru. Tujuan dilakukannya validasi adalah mengetahui kelayakan terhadap modul yang telah dibuat.

4) Uji coba modul

Uji coba modul dilakukan setelah draf modul selesai direvisi dengan masukan dari validator (dosen ahli materi, dosen ahli media, dan guru). Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh masukan dari siswa untuk menyempurnakan modul.

5) Revisi

Revisi atau perbaikan adalah proses perbaikan modul setelah mendapat masukan dari ahli materi, ahli media, guru, dan siswa. Perbaikan modul mencakup aspek penting penyusunan modul yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode intruksional, penggunaan bahasa dan pengorganisasian tata tulis.

g. Kriteria Penilaian Modul

Modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga penyusunan modul memiliki ketentuan. Modul sebagai bahan ajar memiliki enam elemen yang harus diperhatikan saat menyusunnya, yaitu: konsistensi, format organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

1) Konsistensi

- a) Konsistensi bentuk dan huruf dari awal hingga akhir.
- b) Konsistensi jarak spasi.
- c) Konsistensi tata letak dan pengetikan baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.

2) Format

- a) Format kolom dibuat tunggal atau multi disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan.
- b) Format kertas vertical/horizontal disesuaikan dengan tata letak dan format pengetikan.
- c) Tanda-tanda (icon) yang digunakan mudah dilihat dengan cepat yang bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus.

3) Organisasi

- a) Tampilan peta/bagian menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
- b) Isi materi pembelajaran urut dan disusun secara sistematis.
- c) Naskah, gambar, dan ilustrasi disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh siswa.

- d) Antar unit, antar paragraf, dan antar bab disusun dalam alur yang memudahkan siswa memahaminya.
 - e) Antara judul, sub judul, dan uraian diorganisasikan agar mudah diikuti oleh siswa.
- 4) Daya tarik
- a) Sampul depan mengkombinasikan warna, gambar/ilustrasi, bentuk dan ukuran huruf yang sesuai.
 - b) Isi modul menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar/ilustrasi, huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
 - c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa.
- 5) Bentuk dan ukuran huruf
- a) Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum siswa.
 - b) Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah.
 - c) Tidak menggunakan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
- 6) Penggunaan ruang/spasi kosong
- a) Batas tepi (margin).
 - b) Spasi antar kolom.
 - c) Pergantian antar paragraf.
 - d) Pergantian antar bab atau bagian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan modul perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini bertujuan mengetahui

kualitas modul yang dikembangkan. Komponen evaluasi terdiri dari:¹¹

- a) Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain: kesesuaian dengan SK, KD; kesesuaian dengan perkembangan anak; kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; kebenaran substansi materi pembelajaran; manfaat untuk penambahan wawasan; kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial.
- b) Komponen kebahasaan antara lain mencakup: keterbacaan; kejelasan informasi; kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat);
- c) Komponen penyajian antara lain mencakup: kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; urutan sajian; pemberian motivasi, daya tarik; interaksi (pemberian stimulus dan respond); kelengkapan informasi
- d) Komponen kegrafikan antara lain mencakup: penggunaan font; jenis dan ukuran; lay out atau tata letak; ilustrasi, gambar, foto; desain tampilan

2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Pada mulanya istilah

¹¹ Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas*. h. 122

kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.¹²

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Sedangkan dalam terminology, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis. Pendefinisian ini walau terasa kurang tepat, tetapi memang banyak betulnya, jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni *curere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4

Berdasarkan pengertian ini, sebetulnya ingin mengatakan bahwa kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang berada di sekolah atau madrasah yang harus ditempuh para murid, siswa atau peserta didik untuk mencapai suatu ijazah, juga keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengertian ini terasa masih sangat sempit, karena kurikulum tidak lain hanya sejumlah materi saja.

Dalam pengertian lain, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.

Sementara itu, Ramayulis mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting menentukan dalam suatu system pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Sedangkan menurut M. Arifin mendefinisikan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam satu system institutional pendidikan. Tampaknya dua pengertian tersebut masih terlalu sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program

yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Definisi tersebut kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan dan dinamika zaman. Dalam pengertian yang terbaru dan lebih luas, bahwa kurikulum adalah, serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendukung dari pandangan ini adalah Romine sebagaimana dikutip oleh Hamalik, bahwa *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school whether in the class room or not.*

Dalam pengertian tersebut terlihat jelas, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja (in the class room), melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas. Maka dengan demikian tidak ada pemisahan tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Pendek kata, semua kegiatan yang member pengalaman dalam proses pendidikan atau belajar bagi peserta didik, pada hakikatnya adalah kurikulum. Oleh karenanya, dalam pengertian yang sangat luas ini kurikulum sering dimaknai dengan sejumlah pengalaman belajar yang didapat oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 9

Dalam pengertian lain dikatakan, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan. Endang Mulyasa mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas, terdapat berbagai penafsiran dan pemahaman tentang kurikulum, sehingga kita peroleh penggolongan kurikulum sebagaimana dikatakan Majid, sebagai berikut:

- a) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya pengembangan kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Inilah yang disebut dengan dokumen kurikulum.
- b) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.

¹⁴ Endang Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 46

- c) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan agar dapat dipelajari oleh siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- d) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum. Sedangkan pandangan yang keempat ini mengenai ini mengenai apa yang secara actual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Berdasarkan teori tersebut, terkait dengan pengembangan kurikulum KTSP, pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan, pelaksanaan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum ideal-operasional, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing.

b. Pengertian Merdeka belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menjelaskan konsep Merdeka Belajar yang diusungnya. "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid".¹⁵

¹⁵ Nadiem dalam Diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat, 13 Desember 2019. 2

Merdeka belajar merupakan fondasi belajar sepanjang hayat. Dia menerangkan bahwa ada tiga dimensi kompetensi yang diajarkan melalui program merdeka belajar. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui konsep pendidikan merdeka belajar perspektif Najelaa Shihab. Yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan khususnya bagi para guru untuk proses belajar di masa mendatang supaya dapat menerapkan konsep merdeka belajar tersebut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan hal-hal yang belum dilakukan dalam mengimplemetasikannya, atau menyempurnakan konsep belajar yang sudah ada agar sesuai dengan konsep merdeka belajar.¹⁶

Najelaa menjelaskan tiga dimensi dalam Praktik Merdeka Belajar, yaitu: (a) komitmen pada tujuan, (b) mandiri untuk belajar yang berarti, dan (c) pentingnya refleksi. Dimensi praktik yang pertama adalah komitmen pada tujuan. Dimensi praktik merdeka belajar yang kedua adalah mandiri untuk belajar yang berarti. Dimensi praktik merdeka belajar yang ketiga adalah pentingnya refleksi. Refleksi sudah dapat dimulai sejak anak berada pada masa prasekolah, dimulai dari pengalaman konkret ke abstrak, dari pengamatan sampai analisis mendalam, dari pesan verbal sederhana sampai tulisan detil dan elaboratif.¹⁷

c. Kebijakan Merdeka Belajar

¹⁶ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Jakarta: Literati, 2017), h. 6

¹⁷ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Memanusikan Hubungan*, h. 27

Gagasan Nadiem tentang Merdeka Belajar serupa dengan strategi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, meskipun keduanya berbeda. Konsep Tut Wuri Handayani dari Ki Hadjar Dewantara menunjukkan posisi guru yang berada di belakang untuk mendukung dan memfasilitasi proses pemberdayaan siswa agar cerdas, kritis, dan kreatif untuk belajar mandiri. Kebijakan Merdeka Belajar kemudian menjadi perbincangan di kalangan pendidik. Mereka juga mempertanyakan apakah strategi Merdeka Belajar akan membawa perubahan pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini dan mungkin di masa yang akan datang.¹⁸

Menurut Ki Priyo Dwiyarso anggota Majelis Luhur Taman Siswa menjelaskan bahwa Ki Hadi Sukitno adalah tangan kanan Ki Hadjar Dewantara semasa hidupnya, mengatakan bahwa yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah “Belajar Merdeka” bukan “Merdeka Belajar”. Artinya kemandirian dalam proses pembelajaran sehingga minat dan bakat siswa harus bebas berkembang seluas-luasnya. Ki Hadjar Dewantara memprioritaskan strategi pendidikan nasional ini dengan harapan agar setiap generasi tidak mudah tergerus oleh zaman.

Ada empat pokok kebijakan pendidikan di bawah nama program “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadiem, konsep kurikulum Merdeka Belajar perlu dimaknai pendidik sebagai

¹⁸ Yuhastina, Bagas Narendra Parahita, Dwi Astutik, Ghufonudin dan Danang Purwanto, Peluang dan Tantangan Guru Sosiologi dalam Menghadapi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Revolusi Industri 4.0. (*Jurnal Ilmiah Society*, 8 (2), 772-793, 2020), h. 775

konsep kebebasan berfikir siswa dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar mencakup empat program yang perlu dilaksanakan untuk setiap jenjang pendidikan. Studi ini berfokus pada jenjang SMA.

Program pertama adalah pemberlakuan kembali Ujian Sekolah Berbasis Nasional 2020 untuk dilaksanakan sekolah. Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), siswa akan dievaluasi oleh guru, dan kelulusan ditentukan oleh sekolah. Kompetensi atau penilaian siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis sebagai ujian. Atau melalui penilaian yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan.¹⁹

Program kedua, pada tahun 2020 menjadi tahun terakhir pelaksanaan Ujian Nasional. Selanjutnya, Ujian Nasional 2021 rencananya akan diganti dengan sistem baru berupa Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter untuk menilai kemampuan literasi dengan tes bahasa, matematika (penalaran numerasi), dan pendidikan karakter.

Program ketiga terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan dibuat dengan model administrasi sederhana dengan tiga komponen inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuan penyederhanaan RPP adalah untuk mengurangi beban administratif pada guru yang perlu lebih memperhatikan kebutuhan akademik siswanya.

¹⁹ Yuhastina, Bagas Narendra Parahita, Dwi Astutik, Ghufronudin dan Danang Purwanto, *Peluang dan Tantangan*, h. 775

Program keempat, sistem penerimaan siswa baru berdasarkan rencana zonasi, masih berlaku dan melalui kuota jalur prestasi yang diperbanyak. Kuota zonasi akan diubah dari zonasi 80%, perpindahan 5%, dan prestasi 15% menjadi zonasi 50%, afirmasi untuk Kartu Indonesia Pintar 15%, perpindahan 5%, sisanya untuk prestasi 30%.

Empat perubahan mendasar dalam kurikulum “Merdeka Belajar” tersebut tentunya berdampak pada perubahan pola dan karakteristik pendidikan Indonesia. Khususnya perbedaan aspek pembelajaran guru dalam menyiapkan sumber daya siswa untuk menghadapi uji Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Berdasarkan ketiga aspek kompetensi tersebut maka diperlukan kompetensi guru yang memadai untuk mewujudkan pembelajaran berbasis “Merdeka Belajar” untuk mencapai ketiga kompetensi fundamental tersebut, termasuk dalam menghadapi persaingan global.

Kebijakan publik (*public policy*) merupakan rangkaian pilihan yang saling berhubungan (termasuk keputusan-keputusan yang tidak bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah. Kebijakan umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan terpenting untuk memererat kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan harus bebas dari konotasi atau nuansa yang dicakup dalam kata politis

(political), yang sering diyakini mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan.²⁰

Dijaminnya kebebasan masyarakat menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam penyusunan seperti kebijakan publik di daerah, agar kebijakan publik memenuhi rasa keadilan dan tidak menimbulkan kontroversi di masyarakat. Oleh karena itu, perumusan kebijakan publik dimulai dari dan oleh rakyat, serta untuk rakyat, terutama di sebuah negara demokrasi.

3. Tinjauan Tentang Kreativitas dan Inovasi Belajar

a. Kreativitas Belajar

1) Pengertian Kreativitas Belajar

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Lahirnya kreativitas dalam bentuk gagasan maupun karya nyata merupakan perpaduan antara fungsi kedua belahan otak tersebut. Kreativitas adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kreativitas berasal dari kata kreatif yaitu memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk

²⁰ Zaman, M. Robih Thuuluz. *Klasifikasi Opini Terhadap Kebijakan Publik Merdeka Belajar Pada Jejaring Sosial TWitter Menggunakan Metode Naïve Bayes Dengan Seleksi Fitur Information Gain*. (Skripsi (Pdf) Jurusan Teknik Informatika Fakultas sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h. 32

menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta.²¹

Kreativitas adalah proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru berbeda dan orisinal. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam bukunya, Supriadi menambahkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.²²

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Lebih lanjut lagi Utami Munandar menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri.²³

Kreativitas adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam berhubungan dengan diri sendiri, alam dan orang lain. Kreativitas merupakan

²¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 4

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2017), 166

²³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 4

kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau berupa suatu obyek tertentu serta mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri. Di dalam menghasilkan gagasan maupun suatu produk yang baru dan orisinil tersebut, pendidik perlu memperhatikan aspek-aspek kreativitas yang menjadi indikator untuk digunakan sebagai acuan dalam mengukur kreativitas anak, sehingga kreativitas dapat berkembang secara optimal.

2) Ciri Kreativitas

Menurut Buzan, ciri-ciri atau pemikiran kreatif ada tiga yaitu: (a) kefasihan atau kelancaran, yaitu seberapa cepat dan mudah anda melepaskan ide-ide baru yang kreatif, (b) fleksibilitas, yaitu kemampuan anda melihat sesuatu dari sudut pandang lain, (c) orisinitas, yaitu inti dari semua pemikiran kreatif, dan mewakili kemampuan Anda menghasilkan ide-ide yang unik, tidak biasa, “eksentrik” (yang secara harfiah berarti menjauh dari pusat).²⁵

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 19

²⁵ Buzan, Tony, *Mind Map: Untuk meningkatkan Kreativitas*. (Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama, 2013), h. 94

Adapun ciri-ciri pribadi kreatif memiliki lima ciri kognitif, yaitu kemampuan berpikir secara lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), kemampuan menilai (*evaluation*) dan kemampuan memperinci/mendalam (*elaboration*).²⁶

Berdasarkan berbagai macam pendapat mengenai ciri-ciri kreatif di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang kreatif adalah seseorang yang memiliki imajinasi tinggi, banyak gagasan atau ide, suka bereksperimen dan percaya diri pada kemampuannya. Ciri-ciri kreatif dapat diperoleh siswa apabila siswa berada di lingkungan yang tepat untuk mengembangkan ide kreatifnya serta dididik dengan baik dan benar oleh orang tua dan guru.

3) Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas

Kreativitas tidak serta merta muncul pada diri seseorang, perlu adanya rangsangan dan latihan secara rutin untuk dapat mengembangkan kreativitas. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong kreativitas pada anak baik internal maupun eksternal, namun selain faktor pendorong ada juga faktor yang dapat menghambat kreativitas anak.

Faktor pendorong kreativitas menurut Hurlock, E.B. adalah: (a) waktu, (b) kesempatan menyendiri, (c) dorongan, (d) sarana, (e) lingkungan yang merangsang, (f) cara mendidik anak, (f) kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.²⁷ Faktor penghambat kreativitas, diantaranya: (a) dihantui rasa takut, (b)

²⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 6

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 11

dibelenggu zona kenyamanan, (c) memiliki kemalasan mental, (d) fokus pada masalah bukan solusi.²⁸

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat berkembang dengan baik di lingkungan yang mendukung, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah tempat anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Dukungan dan bantuan dari guru dan orang tua juga sangat penting guna meningkatkan perkembangan kreativitasnya.

b. Inovasi Belajar

1) Pengertian Inovasi

Amabile dalam Riyanti, B.P.D. berpendapat bahwa munculnya gagasan-gagasan baru disebut kreativitas, sedangkan penerapan gagasan baru disebut inovasi.²⁹ Sutirna, H. menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat).³⁰ Sedangkan menurut Hutagalung & Hermawan, D. inovasi merupakan suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sebelumnya berupa hasil pemikiran dan ide yang dapat dikembangkan juga diimplementasikan agar dirasakan manfaatnya.³¹

²⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h. 21

²⁹ Riyanti, B.P.D. *Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja*. (Jakarta: Atma. Jaya, 2019), h. 74

³⁰ Sutirna, H. *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 56

³¹ Hutagalung. & Hermawan, D. *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 26

Berdasarkan pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu proses dimana seseorang dapat mengubah suatu kesempatan menjadi peluang ide yang dapat dikembangkan dan diterima lingkungan. Sebuah inovasi lebih dari sekedar ide biasa, melainkan sebuah pemikiran kreatif yang dikembangkan menjadi gagasan yang berharga. Inovasi merupakan pencarian yang dilakukan dengan sepenuh hati melalui hasil pemikiran, riset, pengalaman, dan kerja yang disempurnakan.

2) Jenis Inovasi

Inovasi terdiri dari empat jenis yaitu: penemuan, pengembangan, duplikasi, dan sintesis. Penemuan adalah hal baru yang belum diketahui orang lain. Pengembangan merupakan tahap lanjut dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Duplikasi merupakan penggandaan atau memperbanyak produk yang sudah ada. Sintesis merupakan penggabungan atau kombinasi konsep dan formula yang sudah ada.³²

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis inovasi ada 4. Berikut penjelasannya:³³

- a) Penemuan, merupakan sebuah kreasi suatu produk, jasa, maupun proses baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
- b) Pengembangan, merupakan kelanjutan atau perbaikan dari penemuan, biasanya pengembangan dapat berupa suatu produk, jasa, maupun proses yang sudah ada. Konsep

³² Sutirna, H. *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. h. 57

³³ Riyanti, B.P.D. *Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja*. h. 75

pengembangan ini cenderung mengaplikasikan sebuah ide pada produk atau jasa yang sudah ada dengan cara yang berbeda.

- c) Duplikasi, merupakan kegiatan meniru pada suatu objek yang sudah ada sebelumnya. Meskipun duplikasi ini pada dasarnya adalah meniru, namun tidak semata meniru secara keseluruhan melainkan menambah beberapa sentuhan kreatif untuk memperbaiki konsep yang sudah ada dengan tujuan memenangkan persaingan (lebih unggul).
- d) Sintesis, merupakan gabungan atau perpaduan sebuah konsep dan faktor-faktor yang sudah ada menjadi formulasi baru. Proses sintesis ini dilakukan dengan cara pengambilan sejumlah ide atau produk yang sudah ditemukan untuk kemudian dibentuk dan diubah menjadi produk yang dapat diaplikasikan dengan cara baru. Contoh dari sintesis adalah pengembangan arloji oleh Casio.

3) Sumber Inovasi

Suatu inovasi tidak serta merta muncul pada diri seseorang, maka dari itu perlu adanya sumber atau sarana yang dapat memunculkan ide inovasi tersebut. Salah satu sumber ide inovasi dapat dimunculkan dari kreativitas eksternal dan kreativitas internal.³⁴

Kreativitas eksternal dapat dimunculkan dengan memanfaatkan rasa keingintahuan tentang perkembangan, ide, dan kekuatan baru yang sedang berlangsung disekitar seseorang, secara otomatis seseorang membangun sumber

³⁴ Riyanti, B.P.D. *Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja*. h. 77

informasi dari berbagai hal tentang fakta kesan, citra dan berbagai ide yang muncul.³⁵

Hasilnya seseorang dapat memperoleh ide baru yang dapat dimanfaatkan olehnya. Kreativitas internal tanpa disadari akan muncul secara tiba-tiba saat seseorang sedang menggali kreativitas eksternalnya. Hal ini akan terjadi karena seseorang secara tidak sadar menggunakan pengalamannya sebagai sumber karena pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian dengan judul yang hamper sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Utami Maulidia, Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar³⁶

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka belajar. Modul ajar merupakan badan kurikulum merdeka yang mana pengganti rencana pembelajaran. Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/ konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara

³⁵ Sutirna, H. *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. h. 59

³⁶ Utami Mualida, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022), h. 131

sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran.

2. Irmaliya Izzah Salsabilla, dkk. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka³⁷

Studi ini dilakukan untuk menganalisis isi modul ajar berbasis kurikulum merdeka untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai modul ajar berbasis kurikulum merdeka, sehingga guru tidak akan kebingungan lagi saat menyusun modul ajar. Studi ini dirancang dengan metode analisis deskripsi dan kajian kepustakaan. Data yang dianalisis tidak untuk menolak atau menerima hipotesis, melainkan hasil analisis itu berbentuk deskripsi dari data yang diamati dan tidak harus berupa angka-angka atau koefisien antar variabel. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data utama berupa modul ajar isi modul ajar tersebut dianalisis dan dijabarkan untuk dapat memberikan gambaran mengenai modul ajar. Berdasarkan analisis terdapat beberapa komponen yang terdapat dalam modul ajar. Komponen yang terdapat dalam modul ajar yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Point of view dari modul ajar kurikulum merdeka terdapat pada komponen profil pelajar Pancasila dan pembuatan modul yang dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah.

³⁷ Irmaliya Izzah Salsabilla, dkk. *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, Vol. 3 No. 1. 2023: 33-41)

3. Cholifah Tur Rosidah, dengan judul Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar³⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kebijakan kepala sekolah pada ujian sekolah tahun 2021, (2) Perencanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2021, (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMK YPP Purworejo, (4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMK YPP Purworejo tahun pelajaran 2023/2024. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Subyek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan tim seksi bidang pengajaran SMK YPP Purworejo yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengujian data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebijakan kepala sekolah pada ujian sekolah tahun 2021 adalah pada bentuk ujian sekolah yang dapat dikembangkan oleh masing-masing guru dan waktu pelaksanaan ujian sekolah yang fleksibel menyesuaikan dengan bentuk asesmen ujian sekolah. (2) Perencanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2021 adalah berdasarkan kebijakan kepala sekolah yakni pemberian tugas rangkuman literasi kepada siswa, guru membuat soal-soal pada modul pembelajaran yang mencakup soal pemahaman, perbandingan,

³⁸ Cholifah Tur Rosidah, dengan judul *Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*

penalaran, analisis, dan soal soal evaluasi, guru Bimbingan Konseling membuka konseling secara online setiap hari Sabtu. Perangkat sekolah telah siap pada AKM tahun 2021. (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMK YPP Purworejo disusun dengan menggunakan tiga prinsip penyusunan RPP yakni prinsip efisien, prinsip efektif, dan prinsip berorientasi pada siswa. (4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMK YPP Purworejo tahun pelajaran 2023/2024 tidak menggunakan sistem zonasi. PPDB di SMK YPP Purworejo mengikuti kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan sistem pendidikan Indonesia yang saat ini dikonsepsikan oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) merujuk pada konsep pemikiran filsafat progresivisme John Dewey. Hal yang utama dalam konsep tersebut menekankan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman begitu juga sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep live long education. Aspek lainnya adalah pentingnya pengembangan skill dan performance karakter. Pengembangan karakter menjadi penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelegensi dan karakter.

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Utami Maulidia, Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar	Persamaan Utami Maulidia dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai modul ajar pada kurikulum merdeka	1. Perbedaan penelitian Utami Maulidia dengan penelitian ini adalah pada penelitian Utami hanya berfokus

			<p>pada pengembangan modul ajar saja, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa</p> <p>2. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Utami menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif</p>
3.	Irmaliya Izzah Salsabilla, dkk. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka	Persamaan Irmaliya Izzah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai modul ajar pada kurikulum merdeka	<p>1. Perbedaan penelitian Irmaliya Izzah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Irmaliya Izzah hanya berfokus pada analisis modul ajar saja, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar</p>

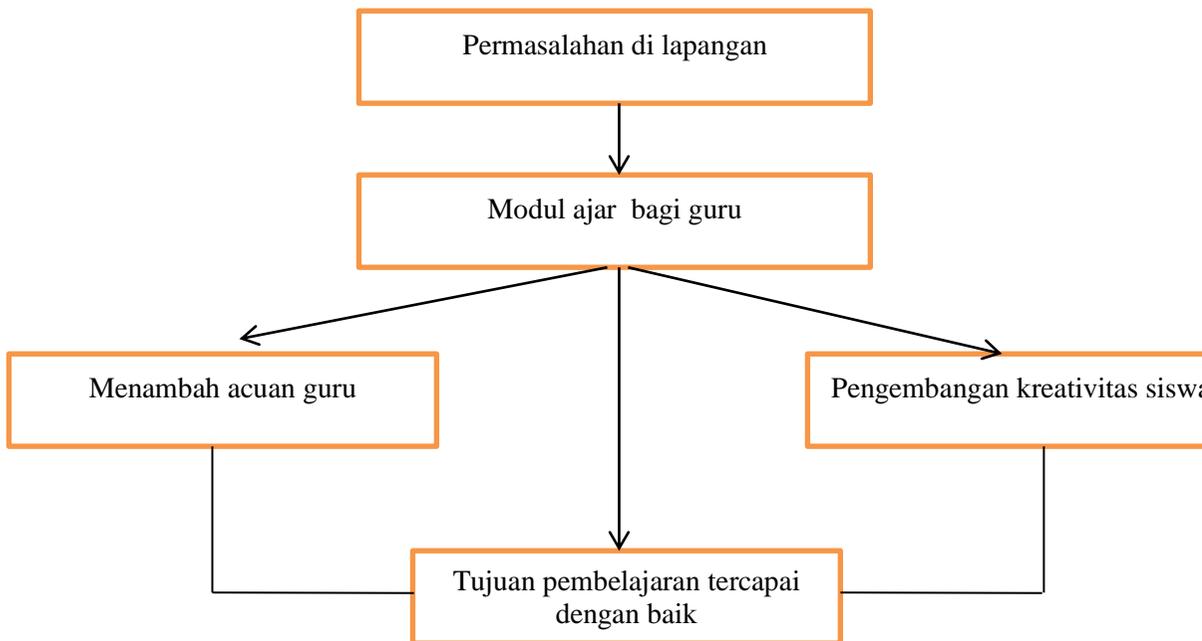
			<p>siswa</p> <p>2. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Irmaliya Izzah menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif</p>
3.	<p>Cholifah Tur Rosidah, dengan judul Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar</p>	<p>1. Persamaan Cholifah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai kurikulum merdeka</p> <p>2. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaan penelitian Cholifah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Irmaliya Cholifah hanya berfokus pada analisis kesiapan guru dalam implementasi asesmen autentik dalam kurikulum merdeka, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa</p>

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran pola konseptual dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Penelitian ini akan membahas tentang Merdeka belajar merupakan fondasi belajar sepanjang hayat. Dia menerangkan bahwa ada tiga dimensi kompetensi yang diajarkan melalui program merdeka belajar.

Modul ajar merupakan satu unit program belajar mengajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan adanya modul ajar dapat menambah acuan dan pedoman guru di dalam mengajar, sehingga dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema bagian berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian